

INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT ADAT DI KAMPUNG ADAT KUTA CIAMIS

Adella Utami¹, Wahyu Gunawan², Muhammad Fedryansyah³

^{1,2,3}Program Studi Pascasarjana Sosiologi FISIP Universitas Padjadjaran
adella23002@mail.unpad.ac.id

Received: 24-06-2024 Revised : 19-11-2024 Accepted : 19-12-2024

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengkaji mengenai interaksi sosial yang terdapat di wilayah Kampung Adat Kuta Ciamis yang berfokus mengenai bagaimana kontak sosial dan komunikasi yang terdapat pada masyarakat setempat. Metode penelitian ini secara kualitatif dengan teknik Survei Deskriptif untuk melihat langsung proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam secara tidak struktural, observasi partisipasi dan dokumentasi penelitian. Teknik analisis data penelitian ini kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Hasil penelitian ini berupa gambaran mengenai daerah dan juga bagaimana proses interaksi yang terdapat pada masyarakat adat di Kampung Adat Kuta dalam sehari-hari. Interaksi yang terjadi pada masyarakat adat disini terjalin dengan baik dan bersifat dinamis karena adanya sebuah kontak sosial dan komunikasi antar masyarakat yang masih terjaga. Faktor nilai dan tradisi yang sudah ada serta kesamaan bahasa dalam masyarakat adat menjadikan proses interaksi antar penduduk tetap berjalan sesuai dengan norma adat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Konstruksi Sosial, Masyarakat Kampung Adat

ABSTRACT

This research will examine social interactions in the Kuta Ciamis Traditional Village area, focusing on how social contact and communication exist in the local community. This research method is qualitative with a descriptive survey technique to see directly the interaction processes that occur in society. Data collection techniques use non-structural in-depth interviews, participant observation and research documentation. This research data analysis technique is data condensation, data presentation, and drawing conclusions. This research uses Peter L. Berger's Social Construction theory. The results of this research are in the form of an overview of the area and also the daily interaction processes of the traditional community in the Kuta Traditional Village. The interactions that occur in indigenous communities here are well established and dynamic because there is social contact and communication between communities that is still maintained. The factors of existing values and traditions as well as the common language in indigenous communities mean that the interaction process between residents continues to run in accordance with customary norms.

Keywords: Social Interaction, Social Construction, Traditional Village Community

² Universitas Padjadjaran
wahyu.gunawan@unpad.ac.id

³ Universitas Padjadjaran
m.fedryansyah@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat adat adalah sekumpulan masyarakat setempat yang masih mempertahankan bentuk tradisi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat adat merupakan sekumpulan orang yang menetap di suatu wilayah geografis dan tempat tertentu karena keterkaitan dengan asal-usul leluhur, memiliki hubungan erat dengan lingkungan hidup, dan mengamalkan sistem nilai-nilai yang mengatur aspek kehidupan, ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Pada masyarakat di Kampung adat terdapat struktur dan prosedur pemerintahan dan pembangunan yang khas dan bersifat otonom dengan ditandai oleh sekelompok individu yang tinggal dalam wilayah tersebut, dengan pola aktivitas ekonomi yang serupa dan hubungan kekerabatan yang sangat erat.

Masyarakat di kampung adat memiliki prinsip-prinsip kehidupan, interaksi kehidupan rutinitas sehari-hari berkelanjutan, serta rangkaian peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang dihormati bersama. Masyarakat adat juga seringkali dikenali melalui keseragaman sistem kepercayaan, pola gaya hidup, kebiasaan, upacara adat, hingga arsitektur bentuk bangunan yang ada. Selain itu, masyarakat di kampung adat memiliki kesadaran akan pentingnya fungsi dan peran dari hubungan yang erat dan akrab antar masyarakat sehingga menjadi sebuah interaksi sosial yang terjalin baik (Rahman 2018).

Interaksi sosial merupakan inti dari aktivitas dan integrasi sosial bermasyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang selalu berubah antara individu, antara kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia (Lestari 2013). Dalam berinteraksi, individu atau kelompok sosial berusaha untuk memahami tindakan sosial orang lain. Interaksi sosial berjalan dengan baik jika individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yaitu bertindak sesuai dengan keadaan sosialnya, tidak bertentangan dengan norma yang berlaku, dan sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (Susilo, Irma Lusi, and Mentari 2021).

Interaksi sosial dalam masyarakat adat tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks yang lebih luas, termasuk tantangan yang dihadapi akibat globalisasi dan perubahan sosial. Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap cara hidup masyarakat adat, di mana arus informasi, budaya, dan ekonomi dari luar sering kali mengubah nilai dan norma tradisional. Masyarakat adat yang sebelumnya hidup dalam komunitas yang relatif tertutup kini terpapar pada pengaruh budaya global yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka (Susilo, Irma Lusi, and Mentari 2021). Misalnya, akses terhadap teknologi informasi dan media sosial dapat mengubah cara individu berinteraksi, baik di dalam komunitas maupun dengan dunia luar, menciptakan ketegangan antara modernitas dan tradisi.

Selain itu, perubahan sosial yang terjadi di tingkat lokal maupun global berpotensi menimbulkan konflik dan tantangan bagi masyarakat adat. Urbanisasi yang cepat dan pergeseran ekonomi menuju model yang lebih kapitalis sering kali menyebabkan pengabaian terhadap praktik dan nilai-nilai tradisional. Dalam banyak kasus, masyarakat adat harus berjuang untuk mempertahankan hak atas

tanah dan sumber daya alam mereka, yang sering kali terancam oleh eksploitasi oleh pihak luar. Hal ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial di dalam komunitas, tetapi juga hubungan mereka dengan lingkungan dan keberlanjutan budaya.

Di sisi lain, tantangan ini juga dapat memicu resistensi dan rekayasa ulang identitas dalam masyarakat adat. Banyak komunitas yang berusaha menjaga tradisi mereka dengan cara yang kreatif, seperti mengadaptasi elemen budaya baru ke dalam praktik mereka tanpa kehilangan esensi identitas. Inisiatif lokal untuk melestarikan bahasa, seni, dan praktik adat menjadi semakin penting dalam konteks ini. Dengan demikian, interaksi sosial dalam masyarakat adat menjadi arena untuk negosiasi identitas dan budaya, di mana mereka berusaha menemukan keseimbangan antara mempertahankan warisan dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Syarat terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat diperlukan adanya kontak sosial dan komunikasi sebagai syarat lancarnya interaksi. Sebagai contoh, kehidupan bermasyarakat secara turun temurun dapat menunjukkan betapa pentingnya kontak dan komunikasi untuk terciptanya interaksi sosial (Nuraedah 2022). Kehidupan tradisional dengan gaya kuno tersebut umumnya dilakukan pada masyarakat adat, salah satunya adalah pada masyarakat adat yang terdapat di Kampung Adat Kuta Ciamis.

Kampung Adat Kuta adalah sebuah kampung adat yang terletak di Dusun Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Kabupaten Ciamis merupakan sebuah Kabupaten perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah yang hanya dipisahkan oleh Sungai Cijolang. Kampung Adat Kuta ialah kampung adat yang masih bertahan hingga saat ini di Kabupaten Ciamis, berisi masyarakat lokal yang masih mengagungkan adat nenek moyang berlandaskan budaya pamali atau tabu. Kampung Adat Kuta memiliki keunikan tersendiri selain mengagungkan adat nenek moyang, masyarakat ini juga memiliki aturan-aturan tersendiri dalam membangun sebuah bangunan.

Kehidupan masyarakat sangat terikat dengan praktik-praktik yang mereka yakini sebagai warisan leluhur dan perlu lestarian. Kampung Adat Kuta ini adalah kampung tradisional yang masih kokoh tetap berpegang pada tradisi lama mereka. Masyarakat Kampung adat Kuta memiliki kesadaran akan pentingnya fungsi dan peran dari hubungan yang erat dan akrab antar masyarakat sosial yang ada dalam lingkungan sehingga menjadi sebuah interaksi yang baik. Keteguhan terhadap hukum-hukum dan norma-norma yang ada di Kampung Adat Kuta tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam interaksi sosial maupun perilaku mereka terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memberikan kerangka yang relevan untuk memahami interaksi sosial di Kampung Adat Kuta. Berdasarkan teori ini, realitas sosial dipandang sebagai hasil dari interaksi yang terjadi antara individu dan kelompok. Di Kampung Adat Kuta, sistem nilai dan norma yang telah terbangun secara historis berperan penting dalam membentuk pola interaksi. Masyarakat adat ini tidak hanya berfungsi sebagai penerima budaya,

tetapi juga sebagai pencipta makna melalui praktik sehari-hari yang dipengaruhi oleh tradisi dan lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks interaksi sosial, nilai-nilai budaya yang ada di Kampung Adat Kuta mempengaruhi bagaimana individu berkomunikasi dan berkolaborasi. Misalnya, praktik gotong royong dan ritual-ritual yang dilakukan, menjadi bagian dari nilai budaya mereka dalam menciptakan ikatan yang kuat antaranggota komunitas. Interaksi sosial ini tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga membantu mempertahankan identitas budaya yang unik di tengah arus globalisasi.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Adat Kuta, seperti pengaruh modernisasi dan perubahan sosial, juga menunjukkan bagaimana interaksi sosial dapat terhambat. Norma-norma yang kaku atau eksklusif dapat menciptakan resistensi terhadap perubahan, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika sosial. Dalam hal ini, berdasarkan Konstruksi Sosial bahwa masyarakat adat dapat bernegosiasi dengan realitas baru, mereinterpretasi tradisi mereka, dan menciptakan makna baru dalam interaksi sosial.

Berbagai studi terdahulu yang membahas mengenai interaksi sosial pada masyarakat adat telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Polnaya et al. (2023) disebutkan bahwa perubahan nilai dan kebiasaan dalam masyarakat Negeri Hatusua memang terjadi di era komputer dan internet saat ini. Karena ketersediaan smartphone, yang memungkinkan komunikasi tidak langsung, partisipan masyarakat yang sebelumnya cenderung melakukan komunikasi tatap muka untuk berinteraksi dan mengkomunikasikan informasi penting telah beralih ke komunikasi tidak langsung (Polnaya et al. 2023).

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik (2018) ditemukan bahwasanya komunitas adat Kasepuhan Banten Kidul adalah kelompok masyarakat yang ketat mempertahankan tradisi Sunda lama, tetapi juga cukup fleksibel dan fleksibel terhadap perubahan zaman. Identitas kultural mereka terungkap dalam cara mereka berperilaku dan bertindak, serta dalam pakaian dan asesoris yang mereka kenakan selama interaksi sosial mereka. Kondisi ini terjadi karena ada lembaga adat yang bertanggung jawab untuk menegakkan aturan adat, yang membuat setiap anggota masyarakat kasepuhan memiliki ikatan yang kuat terhadap identitas kulturalnya (Malik 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Aulia Rahman ditemukan bahwasanya faktor yang melatarbelakangi antara lain (1) kebijakan pemerintah, teknologi, wisatawan dan pendidikan; (2) bentuk-bentuk perubahan masyarakat seperti gaya hidup (fashion), interaksi sosial, peralatan memasak, sarana transportasi, sarana pertanian, dan perubahan oleh pihak yang rentan karena globalisasi; (3) peranan tokoh adat dalam mempertahankan nilai dan norma seperti gotong royong, saling membantu, silaturahmi, rasa syukur, serta pelaksanaan kegiatan yang diadakan dalam mempertahankan nilai dan norma yang ada; serta (4) dampak perubahan sosial karena globalisasi terhadap interaksi sosial meliputi perubahan interaksi dengan keluarga, interaksi masyarakat, dan interaksi wisatawan (Rahman 2018;

Sihabudin et al. 2010).

Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya yang umumnya fokus pada masyarakat adat secara umum, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam interaksi sosial yang berlangsung di Kampung Adat Kuta. Keunikan dari Kampung Adat Kuta terletak pada kombinasi spesifik antara sistem nilai, tradisi, dan norma yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Hal ini menciptakan pola interaksi yang tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga respons terhadap tantangan modernisasi dan globalisasi yang mungkin tidak dihadapi oleh masyarakat adat lainnya.

Research gap dalam kajian ini terletak pada kurangnya pemahaman mengenai bagaimana sistem nilai dan budaya khas Kampung Adat Kuta secara langsung memengaruhi proses interaksi sosial di dalam komunitas tersebut. Banyak studi sebelumnya mungkin telah mengeksplorasi interaksi dalam konteks masyarakat adat, tetapi sedikit yang menyoroti bagaimana elemen-elemen khusus dari budaya Kuta membentuk cara masyarakat berkomunikasi dan berkolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang signifikan, baik dalam hal pemahaman akademis maupun praktis mengenai dinamika sosial di Kampung Adat Kuta.

Novelty dari penelitian ini juga terletak pada penggunaan teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menganalisis interaksi sosial di Kampung Adat Kuta. Melalui lensa teori ini, penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi bagaimana interaksi terjadi, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna dan interpretasi dari interaksi tersebut dibentuk oleh nilai dan norma yang ada. Dengan fokus pada tiga permasalahan utama dalam penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana pola interaksi sosial pada masyarakat adat di Kampung Adat Kuta, bagaimana proses kontak sosial dan komunikasi yang terjadi pada masyarakat adat di Kampung Adat Kuta, serta faktor pendukung dan penghambat proses interaksi pada masyarakat adat di Kampung Adat Kuta. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial di Kampung Adat Kuta, yang akan memperkaya literatur tentang masyarakat adat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Obyek penelitian adalah proses interaksi yang terdapat pada masyarakat Kampung Adat Kuta yang dianalisa berdasarkan kontak sosial dan komunikasi. Dengan pendekatan kualitatif, laporan yang disusun berupa deskriptif dan bersifat interpretatif yang tujuannya untuk menemukan makna dari masalah yang dikaji, terkait dengan interaksi sosial masyarakat adat. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dimana data yang diperoleh langsung dari informan penelitian yaitu: (1). Kepala Adat; (2). Kepala Dusun; (3). Kuncen; (4). Sesepuh; dan (5). Masyarakat yang tinggal di wilayah kajian terdiri dari keluarga petani, pemilik warung, dan pembuat gula aren. Pemilihan Kepala Adat dipilih sebagai informan dengan alasan kriteria

kepala adat sebagai seseorang yang memiliki posisi tertinggi pada masyarakat adat yang memahami secara lengkap seluruh makna tindakan maupun norma adat pada berjalannya interaksi masyarakat adat. Kepala dusun dipilih sebagai informan karena mengetahui mengenai dinamika serta proses dari tindakan interaksi yang terdapat pada masyarakat Kampung Adat Kuta. Kuncen dan Sesepuh dipilih sebagai informan dengan pertimbangan untuk mengetahui pemaknaan yang bersangkutan mengenai interaksi yang terdapat pada masyarakat di Kampung Adat Kuta. Sedangkan penduduk yang dipilih sebagai informan karena merupakan objek kajian dari penelitian ini.

Selanjutnya sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, hasil penelitian, buku, dokumen milik kampung Adat Kuta, dan sumber elektronik yang relevan dengan topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipasi, wawancara mendalam kepada informan, dan dokumentasi proses penelitian (Bungin 2007). Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap masyarakat yang menetap di wilayah Kampung Adat Kuta dan pengurus Kampung Adat Kuta. Adapun aspek yang diwawancarakan terkait dengan proses interaksi yang ada serta norma dan nilai yang mempengaruhi proses interaksi. Teknik observasi non partisipasi dilakukan untuk mengamati kondisi dan situasi pemukiman penduduk serta melihat proses interaksi yang terjadi antar penduduk. Selanjutnya teknik dokumentasi dilakukan dengan cara merekam proses wawancara serta mengambil gambar dan foto pendukung dari beberapa momen proses interaksi yang ada dan terjadi secara alami pada masyarakat Kampung Adat Kuta. Teknik pengolahan data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data merupakan tahap dimana data-data yang dikumpulkan dari lapangan yang meliputi data tentang: (1). kondisi kependudukan; (2). kondisi sosial ekonomi; (3). kondisi lingkungan; (4). proses interaksi antar penduduk; (5) masalah sosial yang timbul terkait dengan interaksi antar penduduk. Semua data tersebut diolah dan diseleksi kembali agar data yang kurang relevan disisihkan, dan hanya data yang menunjang analisis data yang disajikan. Selanjutnya tahap penyajian data adalah menyajikan data hasil lapangan yang disajikan dalam bentuk teks naratif yang ditunjang oleh dokumentasi lapangan, sehingga dapat mempermudah memahami masalah yang sedang dikaji. Tahap terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Bentuk triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara satu informan dengan informan lain terkait dengan satu fenomena yang sama dalam interaksi sosial masyarakat serta tradisi norma yang ada dan juga kendala yang dihadapi. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil dari pengamatan saat wawancara (Susanto and Jailani 2023). Misal, data dari hasil wawancara dengan informan tentang proses interaksi yang terjadi, kemudian dibandingkan dengan data hasil observasi partisipasi yang dilakukan peneliti sehingga akan didapatkan data yang valid tentang interaksi yang terjadi pada masyarakat. Kemudian analisis data dilaksanakan untuk mengolah data-data yang telah didapat dengan mengelompokkan ke dalam kategori tertentu menjadi bentuk deskriptif, sederhana dan

mudah dipahami sehingga mendapatkan intisari dari hasil penelitian.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Kerangka teori penelitian ini mengacu pada Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini berpendapat bahwa komponen realitas sosial, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan interaksi sosial, bukanlah sesuatu yang inheren atau alami, melainkan hasil dari konstruksi kolektif manusia. Dalam konteks masyarakat adat, teori Konstruksi Sosial dapat membantu memahami bagaimana interaksi sosial dan struktur sosial di dalam masyarakat adat terbentuk dan dipertahankan (Berger 1990). Dalam masyarakat adat, norma-norma, nilai-nilai, dan tata cara interaksi sosial sering kali berbeda dengan masyarakat modern yang lebih terpengaruh oleh proses globalisasi.

Interaksi sosial adalah relasi sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antara individu, antara kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi terjadi ketika dua syarat terpenuhi, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Hasanah, 2023). Bentuk interaksi sosial adalah keterkaitan antara satu individu dengan individu lainnya, di mana setiap individu memberikan pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Interaksi ini sering kali terjadi melalui tindakan seperti berjabat tangan, saling menegur, dan berbicara satu sama lain (Aritonang, 2023).

Interaksi sosial masyarakat adat mencakup cara anggota komunitas berhubungan dan berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh tradisi, nilai, dan norma yang telah ada sejak lama. Melalui tradisi lisan, ritual, dan upacara, masyarakat adat memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif. Struktur sosial yang berdasarkan hierarki usia, gender, atau status juga memengaruhi pola interaksi. Selain itu, hubungan yang erat dengan lingkungan menciptakan pengetahuan dan praktik keberlanjutan yang integral dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat adat mampu beradaptasi dengan perubahan eksternal sambil menjaga warisan budaya mereka, menjadikan interaksi sosial sebagai kunci dalam mempertahankan identitas dan tradisi.

Penelitian tentang interaksi telah banyak dilakukan, walaupun pada objek dan lokasi yang berbeda. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Sudirman (2017) menjelaskan bahwa setiap hari masyarakat adat kajang menggunakan bahasa konjo sebagai bahasa sehari-hari yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Menggunakan bahasa konjo dalam berkomunikasi membuat mereka lebih nyaman saat berkomunikasi dan kecil kemungkinan tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi. Sedangkan ketika masyarakat adat kajang menggunakan bahasa Indonesia mereka mengalami kesulitan memaknai kata dan merasa tidak nyaman.

Merujuk pada penelitian tersebut maka sesuai Teori Konstruksi Sosial memandang bahwa masyarakat adat memiliki konstruksi sosial yang unik, yang mencakup keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang menjadi dasar interaksi sosial mereka. Melalui pendekatan ini, teori Konstruksi Sosial memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana masyarakat adat membangun identitas

kolektif, memelihara hubungan sosial, dan menjaga keberlanjutan budaya mereka. Teori ini juga dapat mengungkapkan konflik, perubahan, dan tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang sedang berlangsung di sekitar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan observasi yang telah dilakukan sesuai dengan pertanyaan penelitian mengenai konstruksi sosial pada interaksi yang terjadi pada masyarakat di Kampung Adat Kuta. Hasil temuan yang diperoleh dari data primer dengan cara observasi terlebih dahulu dan wawancara dengan informan-informan penelitian terkait yaitu Kepala Adat, Kepala Dusun, Kuncen, dan juga Sesepuh secara sistematis agar mempermudah peneliti memperoleh data kepada informan utama yang merupakan masyarakat Kampung Adat Kuta. Data akan dianalisis menggunakan teori yang telah dipilih oleh peneliti yaitu teori Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

A. Profil Lokasi Penelitian

Penamaan Kampung Adat Kuta berasal dari kata Mahkuta, yang memiliki arti kepangkatan. Kampung Adat Kuta mempunyai wilayah 185,195 HA, Luas lahan sawah / tanah basah 44,395 HA, dan lahan tanah darat 89,831 HA, Ancepan 2,184 Ha, Ranca 0,315 Ha, Hutan Keramat 31 Ha, Pemukiman 9,733 Ha, Sungai 5,581Ha perkiraan ketinggian dari permukaan laut $\pm$ 463 m. Kondisi geografis Kampung Kuta berada di wilayah Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat, disebelah selatan Kecamatan Tambaksari dengan jarak dari Ibu Kota Propinsi 177 km, dan Ibu Kota Kabupaten 43 km dan dari Kecamatan $\pm$ 4 km. Secara topografi Kampung Adat Kuta terletak pada ketinggian yang mana hal tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian sawah, hutan lindung flora, dan tempat tinggal atau pemukiman (Disdukcapil Kab. Ciamis 2024).

Berdasarkan dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat bahwa Kampung Adat Kuta ini dahulu merupakan wilayah yang sempat dijadikan sebagai pusat Kerajaan Galuh pada masa Prabu Permanadi Kusuma, tepatnya terletak di wilayah hutan keramat atau biasa yang disebut dengan *Lenweung Gede*, akan tetapi hal tersebut dibatalkan. Kemudian karena dibatalkannya proses pembangunan pusat Kerajaan Galuh tersebut *Lenweung Gede* sebagai tempat penyimpanan bahan bangunan tersebut ditetapkan sebagai tempat keramat. Kemudian untuk memelihara dan menjaga hutan keramat tersebut ditetapkan seorang Juru Kunci atau biasa yang disebut dengan Kuncen (Dispar Kab. Ciamis 2024). Berdasarkan data dari Profil Kampung Adat Kuta dan Rencana Kerja Tahunan (2024), Kuncen pertama yang bertugas dalam menjaga hutan keramat yaitu Aki Bumi dan wafat, digantikan oleh Aki Danu, kemudian Aki Surabangsa, Aki Mainah, Aki Rasipan, Aki Karsan, Aki Amirta, Aki Madtasri, Aki Sanusri, Aki Maryono dan Aki Maman Sarno hingga saat ini (Disdukcapil Kab. Ciamis 2024).

Jumlah penduduk Kampung Adat Kuta per tahun 2024 sebanyak 234 jiwa atau 113 KK terdiri dari

Laki-laki 108 jiwa dan perempuan 126 jiwa. Berdasarkan kelompok usia jumlah penduduk paling banyak terdapat pada rentang 35-60 tahun keatas sebesar 151 jiwa yang menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Kuta banyak yang bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun banyak masyarakat yang ditemukan belum maksimal penghasilannya dikarenakan jenis pekerjaan yang relatif sama yaitu mayoritas sebagai petani (Disdukcapil Kab. Ciamis 2024).

Mata pencaharian lainnya pada masyarakat Kampung Adat Kuta yaitu sebagai pedagang dan pengrajin gula aren yang merupakan olahan khas yang biasanya dijual kepada para penadah. Kondisi tempat tinggal dan perumahan masyarakat Kampung Adat Kuta sendiri cenderung linier. Dimana rumah-rumah adat Kampung Kuta didirikan mengikuti dan terikat oleh aturan adat baik dalam bentuk maupun bahan bangunan yang harus digunakan, sehingga rumah masyarakat relatif mirip. Semua rumah masyarakat Kuta memiliki bentuk berupa panggung dan berbahan wajib dari kayu dan tidak boleh tembok serta atap terbuat dari rumbia atau ijuk (Pradina, Marwanti, and Sundayani 2021).

Kepemimpinan Kampung Adat Kuta sangat berbeda dengan dusun-dusun yang lain karena memiliki dua jenis organisasi: sistem pemerintahan formal dan sistem non-formal, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah yang serupa untuk struktur kepemimpinan di masyarakat yaitu RT, RW, Kepala Dusun, dan organisasi adat yaitu Ketua Adat dan Kuncen (Agung 2011).

Struktur pemerintahan dusun ini dipimpin oleh kepala dusun yang membawahi RW, dalam hal Kampung Kuta adalah RW 04 yang terdiri dari 4 RT, yaitu RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04. Struktur pemerintahan dusun ini terkait dengan sistem pemerintahan desa, jadi kepala dusun ini memimpin sistem administratif pemerintahan desa Kampung Kuta. Kepala dusun ini tidak memiliki otoritas adat, dan biasanya hanya melakukan tugas pemerintahan. Kepala dusun disini sama sekali bukan panutan adat, melainkan masyarakat biasa. Pemimpin sosial kemasyarakatan yang paling dianggap memiliki pengaruh yang sangat kuat disebut sebagai Kuncen. Kuncen lebih disegani terutama untuk kegiatan yang bernuansa sosial, kemasyarakatan, adat, serta hal-hal yang berkaitan dengan spirit kebersamaan yang ditunjang oleh keyakinan bersama. Kuncenlah yang memelihara budaya dan kelestarian adat istiadat di Kampung Kuta. Kuncen ini secara operasional dibantu oleh Ketua Adat, khususnya dalam bermasyarakat dan menjalin hubungan dengan masyarakat secara luas, akan tetapi dalam pengambilan keputusan tetap berada pada kekuasaan Kuncen.

B. Pola Interaksi Pada Masyarakat di Kampung Adat Kuta

Sistem nilai dan budaya yang berkembang pada masyarakat di Kampung Adat Kuta diwariskan oleh leluhur yang masih dipegang erat dan menjadi landasan mengenai bagaimana interaksi yang terjadi pada masyarakat. Salah satu bentuk dari terlaksananya nilai dan budaya terhadap masyarakat Adat Kampung Kuta ini yaitu aturan bersikap dan berperilaku sehari-hari, aturan adat dalam membangun rumah, adat memasuki tempat-tempat keramat, serta adat istiadat kehamilan, perkawinan bahkan upacara-upacara

adat yang masih tetap terjaga kelestariannya seperti ritual massal yang rutin dilaksanakan.

Ritual-ritual massal yang rutin dilaksanakan sehingga menjadi sebuah aksi solidaritas pada masyarakat dan sebagai tempat masyarakat dalam melakukan interaksi Adat Kampung Kuta ini seperti *Nyuguh* yaitu ritual yang biasanya dilaksanakan Rutin tahunan tiap tanggal 25 Sapar dimana pada bulan – bulan ini musim penghujan tiba, ini merupakan pertanda musim tanam raya bisa dimulai, kemudian *Bebarait* yaitu ritual yang dilakukan oleh seluruh warga dusun Kuta secara bersama – sama setelah terjadinya bencana alam berupa Lini (gempa bumi), kemarau panjang atau fenomena alam lainnya, *Tilawat* yaitu ritual ini dilakukan oleh seluruh warga dusun Kuta secara bersama – sama sehari menjelang bulan Puasa (Munggahan), upacara yang berlangsung di pemakaman umum dusun Cibodas. Setelah ikrar, kuncen membersihkan seluruh makam secara berkala sebelum makan bersama dan juga ritual *Sedekah Bumi* yang rutin dilakukan sebagai persembahan kepada alam semesta.

Penduduk Kampung Adat Kuta memiliki interaksi yang sangat baik, yang dibuktikan dengan hubungan timbal balik dan sikap saling menghormati yang baik. Penduduk di wilayah Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari sendiri didominasi oleh etnis Sunda. Bahasa yang digunakan juga didominasi dengan penggunaan bahasa Sunda. Nilai gotong royong juga masih dijunjung tinggi sehingga menjadi sebuah solidaritas sosial yang sangat dijaga. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari saling membantu nya masyarakat di Kampung Adat Kuta dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat dibuktikan dengan kerja sama yang dapat digambarkan melalui aktifitas ritual yang kerap dilakukan atau ketika terdapat masyarakat yang memerlukan bantuan.

Selain itu, sifat kepedulian yang terdapat dalam proses interaksi pada masyarakat di Kampung Adat Kuta masih sangat kuat sehingga membuat warga saling membantu satu sama lain. Bantuan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat seperti renovasi rumah warga, melaksanakan hajatan, membersihkan lingkungan desa, pembuatan jalan, dan infrastruktur desa lainnya. Kepedulian tersebut juga mencakup kepedulian warga terhadap orang lain yang terkena musibah, seperti sakit atau meninggal dunia. Meskipun demikian, penduduk Kampung Adat Kuta tetap setia pada kebiasaan ritual leluhur turun-temurun.

1. Kontak Sosial Pada Masyarakat di Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta, yang terletak di Ciamis Jawa Barat, merupakan salah satu contoh masyarakat tradisional Indonesia yang masih memegang erat nilai-nilai dan budaya leluhurnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Adat Kuta, kontak sosial memainkan peran penting dalam memelihara harmonisasi dan solidaritas komunal. Sistem kekerabatan yang erat dan saling ketergantungan antara warga menjadi ciri khas yang mengikat kehidupan sosial di Kampung Adat Kuta. Kontak sosial terjadi melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajian, acara adat, hingga aktivitas gotong-royong dalam memelihara infrastruktur desa. Hal ini mencerminkan kuatnya rasa kebersamaan dan saling membantu yang telah mengakar dalam budaya masyarakat setempat.

Kontak sosial yang terdapat di Kampung Adat Kuta terlihat dari terlaksananya tradisi ritual-ritual yang terdapat di Kampung Adat Kuta tersebut. Diketahui bahwa masyarakat disana terbiasa melakukan interaksi yang bersifat tatap muka yaitu dengan kerap kali melakukan ritual-ritual yang ada sebagai cara dalam berinteraksi dan mempertemukan masyarakat disana dalam suatu kegiatan adat. Meskipun teknologi sudah mengalami kemajuan yang luar biasa dalam masyarakat disana, akan tetapi budaya interaksi secara tatap muka yang kerap dilakukan antar masyarakat juga sangatlah erat. Masyarakat terbiasa melakukan interaksi tatap muka dengan tujuan untuk membagikan pengetahuan, kepentingan, maupun informasi dengan tatap muka yang umumnya dilaksanakan rutin setiap hari dan telah menjadi kebiasaan.

Masyarakat di Kampung Adat Kuta melakukan proses interaksi antar masyarakat dengan masih memegang nilai dan tradisi mengenai tata krama dan norma mengenai hal tersebut. Akan tetapi tidak terdapatnya sebuah ketentuan khusus mengenai bagaimana proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat, baik interaksi secara tatap muka maupun interaksi dengan menggunakan perangkat elektronik. Proses interaksi yang terjadi antar masyarakat di Kampung Adat Kuta menjadi sebuah hubungan yang dinamis dan bersifat timbal balik antara satu individu dengan individu lain, maupun antar kelompok dengan individu. Selain itu, konsep "rumah" di Kampung Adat Kuta bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai pusat interaksi sosial. Desain rumah tradisional yang saling berdekatan serta adanya ruang komunal, seperti balai desa, mendorong terjadinya kontak sosial yang intensif antar warga. Dalam lingkungan tersebut, norma-norma adat, nilai-nilai kearifan lokal, dan tradisi turun-temurun terus dijaga dan dilestarikan melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung di antara mereka.

Pada bagian ini terlihat bagaimana proses interaksi sosial di Kampung Adat Kuta mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma yang diinternalisasi oleh anggota masyarakat melalui tiga tahap sesuai dengan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, individu-individu mengekspresikan nilai dan norma yang dianut dalam interaksi sehari-hari, seperti saat melakukan gotong royong atau berkumpul di balai desa, sehingga nilai-nilai kearifan lokal muncul dalam tindakan konkret. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut mengalami objektivasi, di mana norma-norma yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari struktur sosial, terlihat melalui desain rumah tradisional yang berdekatan dan ruang komunal yang mendukung interaksi sosial intensif. Akhirnya, melalui proses internalisasi, anggota masyarakat memahami pentingnya menjaga tradisi dan norma yang ada, memastikan bahwa norma-norma adat dan kearifan lokal menjadi bagian integral dari identitas mereka. Dengan demikian, melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, nilai-nilai budaya dan norma sosial di Kampung Adat Kuta terus dipertahankan dan diperkuat, menciptakan hubungan yang dinamis dan saling mendukung antar anggota masyarakat.

Masyarakat umumnya melakukan interaksi ketika akan dilaksanakannya sebuah tradisi dan mengenai

persiapan yang akan dilakukan. Hal tersebut masih tetap dilakukan meskipun pada saat ini mayoritas masyarakat disana telah memiliki alat komunikasi. Meskipun pada saat ini mayoritas masyarakat di Kampung Adat Kuta telah menggunakan ponsel, akan tetapi masyarakat disana umumnya tidak menggunakan ponsel tersebut sebagai pengganti sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika akan dilaksanakannya sebuah kegiatan adat atau ritual dalam menyampaikan informasi tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan ponsel dan menyampaikannya melalui *whatsapp grup* dan juga mengumumkannya dari pengeras suara yang dapat didengar oleh seluruh masyarakat. Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan, masyarakat melakukan interaksi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai tujuan. Umumnya masyarakat disana melakukan interaksi dalam waktu pagi hingga malam hari dan rutin dilakukan di kehidupan sehari-hari. Ketika melakukan pekerjaan seperti bertani masyarakat juga menggunakannya dengan interaksi tatap muka antar satu individu dengan individu yang lain maupun antar individu dengan kelompok.

2. Komunikasi Pada Masyarakat di Kampung Adat Kuta

Proses interaksi yang berupa komunikasi tidak langsung atau dengan menggunakan perangkat elektronik tersebut juga kerap dilakukan oleh masyarakat di Kampung Adat Kuta. Komunikasi dalam masyarakat Kampung Adat Kuta tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, namun juga sebagai media untuk menjaga harmonisasi sosial. Pola komunikasi yang berkembang di Kampung Adat Kuta sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan mereka.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling menonjol di Kampung Adat Kuta adalah komunikasi lisan, khususnya melalui bahasa Sunda yang digunakan sehari-hari. Dalam interaksi sosial, masyarakat Kampung Adat Kuta mengembangkan ragam dialek, istilah, dan ungkapan yang khas, yang mencerminkan kearifan lokal serta sistem nilai yang dianut bersama. Selain itu, tradisi lisan, seperti cerita rakyat, pantun, dan nyanyian adat, juga menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral, pengetahuan, dan sejarah komunitas.

Selain komunikasi lisan, masyarakat Kampung Adat Kuta juga mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang tidak kalah penting. Bahasa tubuh, gesture, dan simbol-simbol adat menjadi bagian integral dari proses komunikasi sehari-hari. Misalnya, cara berjalan, duduk, dan bertutur kata yang mencerminkan rasa hormat dan kepatuhan pada norma-norma sosial yang berlaku. Umumnya para perangkat desa di dusun tersebut mendapatkan berbagai informasi melalui perangkat elektronik seperti *email* maupun *whatsapp*. Para perangkat desa di wilayah ini juga umumnya tergabung kedalam suatu grup yang digunakan dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan berupa informasi. Informasi-informasi yang dibagikan dalam grup tersebut biasanya seputar kegiatan-kegiatan serta persiapan-persiapan mengenai ritual yang akan dilaksanakan. Komunikasi tidak langsung atau ketika interaksi tidak dilakukan dengan cara tatap muka yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Adat

Kuta biasanya ketika akan menyampaikan informasi yang bersifat darurat dan harus cepat disampaikan. Masyarakat di kampung Adat Kuta biasanya melakukan interaksi antar satu dengan yang lainnya disawah, dibalai, maupun diwarung-warung yang ada. Proses komunikasi tersebut umumnya berupa interaksi tatap muka dengan menyampaikan pesan dan informasi. Bahasa yang digunakan dalam proses interaksi tersebut juga biasanya menggunakan bahasa Sunda.

Terdapat sebuah interaksi yang menjadi sebuah simbol dalam masyarakat Adat Kuta, yaitu tradisi gotong royong. Tradisi gotong royong yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat di Kampung Adat Kuta merupakan salah satu contoh berhasilnya proses interaksi dalam masyarakat tanpa melibatkan alat komunikasi sehingga menjadi sebuah hubungan yang dinamis dan bertujuan serta memiliki nilai. Keragaman bentuk komunikasi di Kampung Adat Kuta tersebut memainkan peran penting dalam memelihara solidaritas, kohesi sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Melalui komunikasi, nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal terus diturunkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada tradisi gotong royong di Kampung Adat Kuta ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya dan norma sosial diinternalisasi oleh anggota masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menurut teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger.

Pada tahap eksternalisasi, individu-individu mengekspresikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dengan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Melalui tindakan bersama ini, masyarakat menunjukkan komitmen terhadap tradisi dan saling membantu, sehingga nilai-nilai tersebut terwujud dalam praktik sehari-hari. Selanjutnya, dalam tahap objektivasi, norma-norma yang dihasilkan dari praktik gotong royong menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Desain ruang komunal dan interaksi yang terjadi selama kegiatan ini menjadikan gotong royong sebagai simbol yang diakui dan dihargai oleh seluruh anggota masyarakat, yang memperkuat posisi norma-norma tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Akhirnya, melalui proses internalisasi, anggota masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang telah diekspresikan dan diobjektifikasi. Mereka memahami pentingnya gotong royong sebagai bagian dari identitas kolektif dan warisan budaya, sehingga tradisi ini terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, melalui ketiga proses ini, nilai-nilai budaya dan norma sosial di Kampung Adat Kuta tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di antara mereka. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan pada penelitian oleh Wibowo bahwa pola komunikasi dalam masyarakat adat tertentu menjadi ciri khas masyarakat adat dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah sejak lama dilakukan mendasar yang perlu dipatuhi oleh penduduk atau masyarakat adat setempat (Wibowo 2019).

B. Pendukung & Penghambat Proses Interaksi Pada Masyarakat di Kampung Adat Kuta

Proses interaksi sosial di Kampung Adat Kuta dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menjadi

pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek budaya, sistem sosial, ekonomi, serta infrastruktur yang ada di dalam komunitas tersebut. Masyarakat di Kampung Adat Kuta dalam kehidupan sehari-hari melakukan pola interaksi secara tatap muka dan juga menggunakan perangkat elektronik atau biasa disebut dengan interaksi tidak langsung. Tujuan dilakukannya interaksi pada masyarakat disana bertujuan agar tersampainya informasi maupun pesan antar masyarakat. Dalam melakukan interaksi masyarakat di Kampung Adat Kuta tetap menjunjung tinggi norma-norma dan tradisi, akan tetapi tidak ada sebuah aturan khusus mengenai hal tersebut. Dari proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat disana terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukungnya akan proses interaksi.

Faktor pendukung dari berjalan dengan dinamisnya proses interaksi yang terjadi di masyarakat di Kampung Adat Kuta disebabkan oleh budaya saling menghargai dan menghormati antar masyarakat yang masih sangat terjaga dengan baik. Terjaganya interaksi dalam masyarakat tersebut dilatar belakangi karena masyarakat sebagai agent komunikasi turut serta melestarikan segala bentuk nilai dan norma yang telah ada dan telah diwariskan secara turun temurun (Muslim 2013). Keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan segala bentuk kegiatan yang ada dan melestarikannya membuat proses interaksi tetap terjaga dengan baik dan sesuai dengan norma yang ada (Wuhdin and Rosalkhi 2024).

Salah satu bentuk masyarakat Kampung Adat Kuta turut serta menjadi faktor pendukung berjalan nya interaksi adalah kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat ketika terdapat kegiatan adat maupun kegiatan seperti gotong royong. Kuatnya ikatan kekerabatan dan semangat gotong-royong yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Kampung Adat Kuta menjadi hal paling penting berjalan dengan baiknya proses interaksi. Rasa saling memiliki, tolong-menolong, dan solidaritas yang tinggi mendorong terjadinya interaksi sosial yang intensif di antara warga. Selain itu, keberadaan ruang-ruang komunal, seperti balai desa dan tempat-tempat kegiatan adat, juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan mempererat hubungan.

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi modern dapat menjadi salah satu penghambat proses interaksi di Kampung Adat Kuta. Minimnya penggunaan media digital dan internet membuat ruang lingkup interaksi cenderung terbatas pada lingkup lokal saja. Selain itu, tingkat pendidikan warga yang relatif rendah juga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan pola interaksi yang lebih luas dan dinamis. Kemudian kendala yang dihadapi selanjutnya adalah ketika terdapat beberapa masyarakat yang masih sulit dalam melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan bersama, seperti gotong royong, tetapi tidak ikut serta karena lebih mementingkan urusan pribadinya dan membuat sebuah permasalahan dalam masyarakat yang mengganggu pola interaksi dalam masyarakat tersebut. Kemudian kendala yang dihadapi tersebut akan tetapi dapat diselesaikan dengan musyawarah bersama serta edukasi yang dilakukan oleh kepala dusun maupun lembaga adat yang lain.

Penyelesaian kendala ini disampaikan oleh Kepala Dusun Adat Kuta dan bagaimana peran perangkat desa dalam mengatasi hal tersebut:

"Kami sebagai perangkat desa ketika terdapat masyarakat yang demikian (mementingkan kepentingan pribadi) akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasanya hal tersebut tidak tepat untuk dilakukan dan meminta pihak masyarakat tersebut untuk kembali ikut serta dalam setiap kegiatan agar terciptanya masyarakat yang kondusif"

Namun demikian, masyarakat Kampung Adat Kuta tetap mempertahankan identitas dan kearifan lokalnya melalui berbagai strategi adaptif. Upaya revitalisasi tradisi, penguatan kelembagaan adat, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan merupakan beberapa contoh praktik yang mendukung proses interaksi sosial di dalam masyarakat.

Dalam Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman memahami dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat adat di Kampung Adat Kuta, Ciamis. Berger dan Luckman berpandangan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Kuta, proses eksternalisasi dapat terlihat dari bagaimana anggota masyarakat mereproduksi dan melestarikan nilai-nilai adat yang telah lama berakar dalam kehidupan mereka. Misalnya, melalui upacara-upacara adat, gotong royong, dan pembagian peran berdasarkan gender. Proses ini memungkinkan nilai-nilai adat terus bertahan dan termanifestasi dalam pola-pola interaksi sosial sehari-hari (Setiadi 2011).

Selanjutnya, proses objektivasi dapat dilihat dari terbentuknya institusi-institusi adat yang mengatur kehidupan masyarakat, seperti struktur kepemimpinan, sistem kekerabatan, dan aturan-aturan adat. Institusi-institusi ini kemudian dipandang sebagai realitas objektif yang memiliki otoritas dan mengikat anggota masyarakat. Interaksi sosial di Kampung Adat Kuta sangat dipengaruhi oleh keberadaan institusi-institusi ini.

Terakhir, proses internalisasi terjadi ketika anggota masyarakat menyerap nilai-nilai adat dan mengidentifikasikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat adat Kampung Kuta. Melalui sosialisasi dan pembiasaan sejak dini, individu-individu menjadikan nilai-nilai adat sebagai bagian dari realitas subjektif mereka, yang kemudian terefleksikan dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckman memahami bahwa interaksi sosial di Kampung Adat Kuta tidak hanya didasarkan pada aspek material, tetapi juga pada konstruksi realitas sosial yang terus-menerus diproduksi, dipertahankan, dan diinternalisasi oleh masyarakat adat setempat.

Faktor pendukung dan penghambat proses interaksi di masyarakat Kampung Adat Kuta berbeda

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013). Berdasarkan penelitian Lestari mengenai interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar, dijelaskan bahwa kendala atau faktor penghambat yang dihadapi dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dan masyarakat sekitar adalah perbedaan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat sekitar, serta adanya perbedaan nilai antara kedua kelompok sosial tersebut. Hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi di Kampung Adat Kuta, di mana peran bahasa bukanlah faktor penghambat dalam proses interaksi. Sebaliknya, keterbatasan teknologi menjadi faktor penghambat yang ada.

SIMPULAN

Kampung Adat Kuta biasa disebut dengan kampung seribu pantangan, hal tersebut karena masih banyaknya hal yang menjadi pantangan dan tidak dilakukan oleh masyarakat, baik itu berupa tradisi tertulis maupun nilai atau norma yang ditransmisikan dari generasi-generasi sebelumnya. Norma atau nilai yang terdapat di Kampung Adat Kuta juga mempengaruhi akan bagaimana masyarakat disana dalam melakukan interaksi.

Meskipun pada saat ini masyarakat di Kampung Adat Kuta telah menggunakan teknologi dalam melakukan interaksi dan berbagi informasi akan tetapi proses interaksi secara tatap muka masih dilakukan dan tidak ditinggalkan. Masyarakat biasanya melakukan interaksi tatap muka ketika melakukan kegiatan atau ritual adat baik itu acara adat khusus. Masyarakat dan perangkat desa biasa menggunakan perangkat elektronik dan juga mengumumkannya secara tradisional melalui pengeras suara. Masih terjaganya budaya gotong royong yang rutin diikuti seluruh warga membuktikan bahwa proses interaksi yang terjadi antar penduduk yang terdapat di Kampung Adat Kuta terlihat sangat baik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kondisi hubungan timbal balik dan sikap saling menghargai serta menghormati antara individu bermasyarakat.

Terjaganya nilai-nilai dalam interaksi yang terdapat di Kampung Adat Kuta tersebut karena adanya faktor pendukung dari masyarakat. Budaya saling menghargai dan menghormati antar masyarakat yang masih sangat terjaga dengan baik. Terjaganya interaksi dalam masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh peran masyarakat sebagai agen komunikasi yang turut serta melestarikan segala bentuk nilai dan norma kebiasaan yang ada, serta yang telah diwariskan kepada berbagai generasi di Kampung Kuta. Akan tetapi, terdapat kendala dalam interaksi tersebut, yaitu ketika beberapa anggota masyarakat masih kesulitan melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan bersama, seperti gotong royong, karena lebih mementingkan urusan pribadi.

Terdapat hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini hanya berfokus pada satu kampung adat tanpa membandingkannya dengan kampung adat lain, sehingga hasil penelitian ini belum dapat mewakili kondisi yang lebih luas atau beragam.

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat rekomendasi yang dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan di Kampung Adat Kuta, yaitu dengan melakukan studi

perbandingan dengan kampung adat lain. Studi perbandingan ini dapat memberikan wawasan tentang praktik interaksi sosial dan pelestarian budaya yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Subhan. 2011. Relasi Kuasa Dalam Kepemimpinan Adat: Studi Relasi Kuasa Dalam Model Kepemimpinan Adat Di Kampung Kuta, Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan* 3(1):339–56.
- Aritonang, M. (2023). Perubahan Interaksi Sosial Pada Lansia Dengan Penyakit Kronis. *Jika Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 104-110.
- Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Vol. 2. Kencana.
- Disdukcapil Kab. Ciamis. 2024. Profil Dan Gambaran Umum Kampung Adat Kuta.
- Dispar Kab. Ciamis. 2024. Kampung Kuta. Retrieved June 10, 2024 (<https://dispar.ciamiskab.go.id/2017/04/12/kampung-kuta/>).
- Hasanah, N., Karta, I. W., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2023). Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian di Desa Kombo Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 155-162.
- Lestari, Indah Puji. 2013. Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *Komunitas* 5(1). doi: 10.15294/komunitas.v5i1.2376.
- Malik, Abdul. 2018. Identitas Kultural Dan Interaksi Sosial Masyarakat Adat Di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul). doi: 10.31227/osf.io/jhdet.
- Mappakalu, Andi Mulawangsa. 2021. Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita'* 12(2):83–94.
- Muslim, Asrul. 2013. Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam* 1(3):483–94.
- Nuraedah. 2022. *Sosiologi Pendidikan: Dari Masyarakat Hingga Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan*. Nas Media Pustaka.
- Polnaya, Tiara, Prapti Murwani, and Tonny D. Pariela. 2023. Transformasi Budaya Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Adat: Dampak Masuknya Teknologi Digital. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora* 1(1):1–14. doi: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/baileofisip>.
- Pradina, Nindy, Theresia Martina Marwanti, and Yana Sundayani. 2021. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Adat Kuta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 3(02):142–64.
- Rahman, Arif Aulia. 2018. Perubahan Sosial Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Sebagai Dampak

- Globalisasi: Studi Kasus Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Doctoral Dissertation* Universitas Pendidikan Indonesia. doi: <http://repository.upi.edu/id/eprint/38569>.
- Setiadi, Elly M. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya. Jakarta: Rencana Prenada Media.
- Sihabudin, Ahmad, Basita Ginting Sugihen, Djoko Susanto, and Pang S. Asngari. 2010. Pengaruh Interaksi Sosial Komunitas Adat Baduy Luar Terhadap Persepsinya Pada Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Penyuluhan* 6(1). doi: 10.25015/penyuluhan.v6i1.10669.
- Sudirman, Sudirman (2017) *Proses Interaksi Sosial Komunitas Adat Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sumitro, S., Irwansyah, I., & Syukurman, S. (2023). Pola Interaksi Sosial Dan Konflik Agraria Antara Masyarakat Adat Cek Bocek Dengan Pt. Amnt Di Sumbawa. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 265-273.
- Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. 2023. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1(1):53–61.
- Susilo, Susilo, Nugraheni Irma Lusi, and Ana Mentari. 2021. Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Civic Hukum* 6(1).
- UU RI No.31. 2009. “UU No 32 Th 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.”
- Wibowo, Ari. 2019. Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Khaṣanah Sosial* 1(1):15–31. doi: 10.15575/ks.v1i1.7142.
- Wuhdin, Sulaiman Mustafa, and Shadli Rosalkhi. 2024. Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Upacara Adat Di Lamakera (Studi Kasus Koda Malen/Sapaan Adat Pernikahan Di Lamakera). *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 7(1):387–95. doi: 10.36778/jesya.v7i1.1386.